



## **Tipologi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak**

**Rohmad Arkam**

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Ponorogo, Indonesia  
Email: [arcamws84@gmail.com](mailto:arcamws84@gmail.com)

**Sulistyorini**

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia  
Email: [sulistyorini12@yahoo.com](mailto:sulistyorini12@yahoo.com)

---

### **Abstract**

**Keywords:**

Typology of leaders;  
Child Friendly;  
Transformative leadership;

This research aims to identify the typology of leadership possessed by school principals in creating a child-friendly school, TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo. The method used in this research is descriptive qualitative type. Data collection using interview, observation and documentation techniques. The results of this research show that the leadership typology of the Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo Kindergarten principal in creating a child-friendly school is in line with the transformative leadership typology. This can be proven from the results of interviews and observations at Muslimat NU 089 Kepatihan Kindergarten, Ponorogo Regency, building communication and collaboration with parents and the community. With good communication, school principals can strengthen school policies in creating child-friendly schools. Apart from that, parents and the community are also given the freedom to supervise all existing programs at school in accordance with the principles of child-friendly schools.

---

### **Abstrak**

**Kata Kunci:**

Tipologi pemimpin;  
Ramah anak;  
kepemimpinan transformatif;

*Penelitian ini bertujuan untuk strategi kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif jenis diskriptif. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelian ini menunjukkan bahwa tipologi kepemimpinan kepala sekolah TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo dalam mewujudkan sekolah ramah anak adalah sesuai dengan tipologi kepemimpinan transformatif. Hal ini bisa dibuktikan dari hasil wawancara dan observasi di TK Muslimat NU 089 Kepatihan Kabupaten Ponorogo membangun komunikasi dan kolaborasi dengan*

---

*orang tua dan masyarakat. Dengan komunikasi yang baik tersebut kepala sekolah bisa memperkuat kebijakan sekolah dalam mewujudkan sekolah yang ramah terhadap anak. Selain itu orang tua dan masyarakat juga diberi keleluasaan dalam mengawasi semua program yang ada di sekolah sesuai prinsip-prinsip sekolah ramah anak.*

---

Received : 6 Februari 2024; Revised: 13 April 2024; Accepted: 4 Mei 2024

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.13151>

Copyright© Rohmad Arkam, et al.  
with the licenced under the CC-BY licence



This is an open access article under the [CC-BY](#)

## 1. Pendahuluan

Pada era kemajuan teknologi yang terus berkembang, memberikan dampak secara signifikan terhadap perkembangan budaya dalam kehidupan manusia. Seiring dengan perkembangan budaya ini muncul berbagai permasalahan akibat adopsi kebiasaan baru dalam masyarakat (Mastura, 2020). Smartphone sebagai salah satu bentuk hasil dari kemajuan teknologi, juga berperan dalam memengaruhi budaya masyarakat.

Anak sebagai salah satu bagian dari masyarakat juga tidak luput dari dampak perkembangan teknologi tersebut. Terdapat sejumlah dampak negatif yang dapat dialami anak akibat menggunakan smartphon, diantaranya masalah kesehatan dan perkembangan kejiwaan, terutama kekerasan pada anak. (Umami dkk, 2018: 210-220). Hal ini menegaskan bahwa penting adanya pendamping yang memberikan bimbingan dan pemahaman terhadap nilai-nilai baik dan buruk yang dapat diperoleh anak terhadap penggunaan teknologi (Utami, 2021: 1777-1786; Hidayanah dkk., 2023: 66-72).

Anak sebagai generasi penerus estafet kepemimpinan sebuah bangsa, sejak dini perlu adanya perhatian secara khusus. (Husnul, 2016) terutama terkait proses perkembangannya terutama perkembangan kejiwabannya. Proses perkembangan anak sebagai individu sangat dipengaruhi terhadap beberapa hal, diantaranya adalah faktor sosial yang mengiringinya (Erik, 2010:34). Sekolah sebagai salah satu sarana interaksi sosial tidak sedikit memberikan sumbangan terhadap perkembangan anak (Saihu, 2019:23) sehingga sekolah dituntut harus bisa membuat sekolah ramah terhadap anak dengan memberi ruang kenyamanan baik secara psikis dan fisik kepada anak.

Namun fakta tidak berbanding dengan teori yang diinginkan. Informasi yang diberikan oleh (Komnas PA) Komisi Nasional Perlindungan Anak pada kurun waktu tahun 2023 ada 3.547 laporan terkait kekerasan pada anak. Ini menjadi tantangan bagi praktisi di lembaga pendidikan khususnya kepala sekolah. Peran kepala sekolah sangat krusial bagi sebuah lembaga pendidikan. Sebagai pemimpin utama, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk menggerakkan, mempengaruhi, memberi motivasi, dan mengarahkan anggota

organisasi atau lembaga pendidikan menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh sebuah lembaga pendidikan (Siregar, 1987: 152) terutama dalam mewujudkan sekolah ramah anak.

Dalam usaha untuk mewujudkan sekolah ramah anak ini kepala sekolah harus bisa memotivasi, mempengaruhi, dan menggerakkan guru, tenaga pegawai, serta siswa. Sehingga seorang kepala sekolah harus memiliki sifat-sifat khusus yang mencakup aspek kepribadian, pengetahuan dasar, pengalaman, serta keterampilan administrasi dan pengawasan menjadi keahlian utama bagi seorang kepala sekolah. Hal ini bertujuan agar warga sekolah dapat menerapkan budaya baik dengan kesadaran bersama (Rivai & Mulyadi, 2011:23)

Eksistensi keberadaan seorang pemimpin di suatu lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan dalam mencapai visi dan misi organisasi tersebut. Kepala institusi memiliki kemampuan untuk memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja keseluruhan organisasi dengan mengoptimalkan peran dan fungsinya sebagai pemimpin dan agen perubahan. Oleh karena itu, perhatian yang utama tidak hanya fokus pada bagaimana seseorang dapat menjadi seorang pemimpin, melainkan lebih kepada bagaimana mencapai kepemimpinan yang efektif. Kepemimpinan yang efektif dapat diidentifikasi melalui sejumlah indikator yang mendukung perilaku seorang pemimpin itu sendiri

Kepemimpinan kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan sebuah lembaga pendidikan (sekolah). Ketika kepala sekolah secara kinerja tidak baik maka akan berdampak terhadap mutu sekolah. Sebaliknya ketika sekolah yang baik secara mutu pasti ada kinerja kepala sekolah yang baik dibaliknya. Kepala sekolah merupakan unsur yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan. Maka dieperluan kepala sekolah yang fisioneris mempersiapkan berbagai program untuk lembaga (sekolah). (M. Mukhtar, Risnita, & Prasetyo, 2020:132).

Islam memberikan perhatian khusus terhadap kepemimpinan. Dibuktikan dari banyaknya ayat al-Qur'an maupun Hadits Nabi yang memberi informasi pentingnya seorang pemimpin dalam sebuah komunitas, baik organisasi, lembaga bahkan keluarga. Diantara konsep kepemimpinan dalam al-Qur'an, konsep khalifah (khilafah), imam (imamah) dan pemimpin daerah ulil-Amri, semuanya ada kecocokan dengan beberapa ayat al-Qur'an dengan kepemimpinan (Ather & Sobhani, 2007:45). Konsep kepemimpinan juga bisa mengkiplat kepada Nabi Muhammad SAW, beliau sebagai pemimpin dalam semua aspek kehidupan, dan secara langsung beliau sebagai panutan yang sempurna bagi umatnya terutama dalam konsep pemimpin dalam Pendidikan. Sebagaiman Allah SWT sampaikan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا<sup>ط</sup>

Artinya: "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap

(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab: 21)

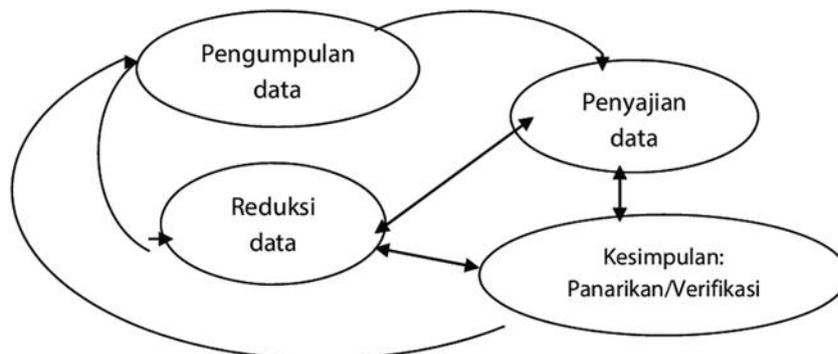
Berdasar latar belakang yang sudah disampaikan, tujuan tulisan ini akan mengkaji strategi kepala Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo.

## 2. Metode

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam tentang peran tipologi kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak. Tempat penelitian di TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo. Data penelitian diperoleh dari hasil yang dikumpulkan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber data, yaitu dilakukan pengecekan untuk menegaskan apakah data tersebut memiliki persamaan atau perbedaan. Teknik yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik wawancara, Observasi dan dokumentasi. Menurut Arikunto (2012:44) wawancara adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden melalui proses tanya jawab. Proses ini biasanya bersifat satu arah, dimana responden tidak diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Sedangkan observasi yang peneliti gunakan adalah dengan penelitian non-partisipan, yaitu peneliti tidak ikut langsung dalam kegiatan. Dokumentasi dalam penelitian ini, digunakan untuk mengumpulkan sejumlah dokumen terkait dengan penelitian ini yang nantinya akan dianalisis secara mendalam untuk memperluas dan merinci temuan-temuan penelitian. Informan yang digunakan adalah kepala sekolah dan guru TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo. Informan yang dipilih dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa informan menjadi *core point* dalam mewujudkan sekolah ramah anak di TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo.

Adapun teknik sebelum munculnya kesimpulan dari jawaban rumusan masalah adalah dengan teknik mengumpulkan data yang diperoleh dari lapangan, menyajikan data yang diperoleh, kemudian menarik kesimpulan.

**Gambar 1. Analisis data Model Interaktif Sumber Teori Huberman dan Miles.**



### 3. Hasil dan Pembahasan

Seni mengajak orang lain untuk tujuan tertentu merupakan pengertian secara luas dari pemimpin (Jarwanto, 2015:92). Pemimpin mempunyai peran sangat esensial dalam sebuah lembaga pendidikan. Setidaknya peran pemimpin dalam lembaga pendidikan bisa menjaga relasi yang baik dalam lembaga, selain itu, juga harus mampu memberi informasi secara utuh dan juga memberi motivasi terhadap karyawan, agar selalu semangat dalam bekerja. Suharsaputra (2016:56) memberi penjelasan bahwa pemimpin haruslah ikut aktif dalam mengatur pelaksanaan kegiatan yang ada di dalam suatu lembaga pendidikan, keberhasilan kegiatan yang dilakukan sebagian besar ditentukan oleh kualitas kepemimpinannya.

Menurut Mujamil Qomar (2007:77), bahwa idealnya seorang pemimpin dalam kepemimpinan pendidikan setidaknya mempunyai ciri yaitu; a) mempunyai pemahaman dan keterampilan yang memadai untuk mengelola lembaga atau organisasi tersebut; b) dibanding orang lain lebih memiliki keistimewaan; c) memahami kebiasaan dan bahasa orang yang menjadi tanggung jawabnya. d) mengesankan atau memiliki pengaruh yang kuat di mata manusia atau orang lain. Bermuamalah dengan lembut dan kasih sayang terhadap bawahannya, agar orang lain simpatik kepadanya; e) melakukan konsultasi dengan para pengikut dan meminta masukan serta pengalaman mereka; f) memiliki otoritas dan pengaruh yang memungkinkan untuk mengarahkan dan mencegah, karena seorang pemimpin harus melakukan pengawasan dan mengoreksi kesalahan anggota, serta membimbing mereka menuju perbuatan yang baik dan mencegah tindakan yang merugikan. g) menerima dengan rendah hati saran dari orang lain, dan tidak bersikap sombong, karena nasehat dari individu yang tulus jarang sekali kita temui.

Seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya secara tipologi berbeda antara satu dengan yang lain. Tipologi kepemimpinan yang bisa diartikan sebagai ilmu yang menjadi pedoman bagi seorang pemimpin, terkait dengan cara pandang, sikap, nilai, tingkah laku dan model pemimpin dalam memimpin dan mengajak anggotanya untuk menggapai tujuan organisasi. Menurut Siagian (2003:31) setidaknya ada lima tipologi dalam kepemimpinan yaitu; pertama kepemimpinan partisipatif, tipologi ini juga dikenal sebagai gaya kepemimpinan demokratis, yaitu model kepemimpinan yang fokus pada upaya seorang pemimpin untuk melibatkan partisipasi para anggotanya dalam proses pengambilan keputusan (Rohmat, 2010).

Dampak positif yang muncul dari penerapan gaya kepemimpinan partisipatif ini adalah anggota organisasi merasakan tanggung jawab yang lebih besar terhadap mencapai tujuan organisasi karena mereka terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pemimpin yang menggunakan pendekatan partisipatif akan mengalami manfaat lebih besar dalam pelaksanaan semua rencana yang telah ditetapkan. Ini disebabkan oleh kontribusi kinerja yang diberikan oleh para anggotanya. (Yukl, 1998:34).

Model pemimpin partisipatif ini bukan model pemimpin yang ditakuti tpi lebih disegani. Gaya kepemimpinannya dengan memberikan

kesempatan kepada anggotanya untuk berkreasi, dan memberikan apresiasi kepada para anggota yang berpartisipasi. Kelebihan-kelebihan dari kepemimpinan partisipatif yaitu; a) Konsultasi kepada anggota dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas keputusan dengan memanfaatkan keahlian yang dimiliki oleh para anggota. Dengan demikian, para anggota akan lebih mudah menerima dan melaksanakan keputusan dengan baik. b) konsultasi lateral, seorang pemimpin melibatkan individu dari berbagai subunit untuk mengatasi keterbatasan kemampuannya. c) Dengan konsultasi ke atas, seorang pemimpin dapat memanfaatkan keahlian seorang atasan yang memiliki keterampilan manajerial yang lebih tinggi.

Model kepemimpinan kedua adalah model kepemimpinan otoriter disebut juga tipe kepemimpinan *authoritarian*. Ciri kas kepemimpinan ini pemimpin bertindak sebagai diktator terhadap anggota organisasinya. Pemimpin otoriter menggunakan kepemimpinannya untuk sarana memobilisasi dan memaksa anggotanya. Tugas bawahan atau anggota dalam organisasi hanya menjalankan intruksi tidak boleh memberi saran apa lagi membantah. (Hasibuan, 2007:167). Karakter pemimpin otoriter yaitu; a) organisasi dianggap sebagai milik sendiri b) menyamakan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi b) menganggap anggota sebagai alat untuk mencapai kepentingannya; c) anti kritik, saran dan pendapat orang lain; d) menggantungkan kekuatan organisasinya; e) pelaksanaan tindakannya, sering kali menggunakan pendekatan yang mencakup unsur pemaksaan dan bersifat hukuma (Siagian, 2003:22)

Ke tiga ada model kepemimpinan "*laissez faire*" (kendali bebas), pemimpin dengan model kepemimpinan ini sangat tidak mengenal dengan tindakan koreksi dan control terhadap pekerjaan anggotanya. (Hasibuan, 2007: 166). Kepemimpinan model "*Laissez faire*" (kendali bebas) merupakan kepemimpinan kebalikan dari otokratik. Apabila pemimpin otokratik cenderung mendominasi organisasi, pemimpin "*laissez faire*" justru memberikan wewenang semuanya diberikan kepada anggota atupun karyawan. Anggota tim dapat mengembangkan gagasan mereka sendiri, menyelesaikan masalah sendiri, dan pengarahan dari pemimpin hanya terbatas atau bahkan tidak ada sama sekali.

Keberhasilan organisasi dengan model kepemimpinan "*laissez faire*" murni dikarenakan anggota yang mempunyai dedikasi dan kesadaran kepada organisasi bukan karena campur tangan pemimpin. Ciri kepemimpinan dengan model "*Lezess Faire*" yaitu; a) Anggota diberi kebebasan b) Kegiatan organisasi tidak melibatkan pemimpin c) Semua pekerjaan dan tanggung jawab dilimpahkan kepada bawahan; d) Pemimpin tidak mempunyai kewibawaan e) Koordinasi dan pengawasan sama sekali tidak ada (Mardia, 2000: 115).

Keempat, model kepemimpinan militeristik, yaitu model kepemimpinan yang biasa digunakan dalam kemiliteran. Sifat kepemimpinan ini biasanya; a) Mengkoordinasikan anggota dengan model perintah b) Pangkat dan jabatan dijadikan sarana utama untuk mengintrusikan perintah kepada anggota c) Berlebihan dalam prosedur formnal d) Kaku dalam penerapan disiplin e) Tidak bisa

menerima kritikan dari anggota f) Senang terhadap seremoni yang berlebihan (Mardia, 2000: 116)

Kelima Kepemimpinan transformasional, merupakan model kepemimpinan yang mengarah pada proses membangun hubungan menuju tujuan organisasi serta memberikan kepercayaan kepada anggota untuk mencapai tujuan tertentu. (Siagian, 2003:33). Menurut Shalahudin (2015:48). Inti dari kepemimpinan transformasional adalah kemampuan untuk mengubah potensi menjadi energi yang dapat diwujudkan, mengubah potensi individu atau institusi menjadi daya yang mampu meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Dalam konteks ini, kepemimpinan transformasional berfokus pada kemampuan untuk merangsang dan mengarahkan potensi menuju prestasi yang lebih tinggi, sehingga memberikan dampak positif pada perkembangan individu atau lembaga. Pendekatan ini melibatkan lebih dari sekadar memberikan petunjuk atau instruksi, tetapi lebih kepada menginspirasi dan memotivasi individu untuk mengoptimalkan potensi mereka guna mencapai tujuan yang lebih besar.

Kepala sekolah dan kepemimpinan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling berkaitan. Kepemimpinan dalam sekolah merupakan suatu keharusan bagi seorang kepala sekolah. Hal ini dikarenakan karena kepemimpinan menjadi faktor penting untuk memberikan dampak bagi sekolah yang dipimpin, baik dampak positif maupun dampak negatif. Keberhasilan dan kegagalan sekolah tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. (Said,dkk, 2022:115-130). Hal ini, senada dengan pendapat Bashori (2016: 19) bahwa kepemimpinan merupakan merupakan satu dari beberapa faktor yang menentukan tercapainya iklim sekolah yang kondusif serta hasil kinerja dari system lingkungan yang baik. Pada lingkungan yang kondusif akan memberikan dampak pada kualitas pendidikan. Tipologi kepemimpinan dalam sekolah juga menjadi salah satu penentu terciptanya iklim kondusif dalam sebuah lembaga.

Kepala sekolah dengan tipologi apapun akan mempengaruhi kebijakan dalam sebuah lembaga. Salah satunya adalah kebijakan dalam mewujudkan sekolah ramah anak. Sekolah ramah anak menurut definisi yang disampaikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak "merupakan satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan menyimpang lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di Pendidikan" (Sari, 2018:2).

Beberapa prinsip yang dapat jadi acuan dalam mewujudkan sekolah ramah anak adalah; a) Tidak adanya dikriminasi yang membedakan antara anak satu dengan anak lainnya dengan ukuran suku, agama, jenis kelamin, dan penyandang cacat. b) Semua kebijakan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan selalu berpijak pada keputusan terbaik untuk anak. c) Sekolah sebagai penyelenggaran pendidikan berorientasi untuk perkembangan dan keberlangsung

kehidupan anak jangka panjang sehingga sekolah bertanggungjawab menjalankan stimulus secara holistik dan terintegrasi. d) Menghargai pendapat anak, anak diberi ruang untuk mengekspresikan semua potensi yang ada pada diri mereka. e) Penyelenggaraan pendidikan dengan keterbukaan (Sari, 2018:5).

Dalam menciptakan sekolah ramah anak, kepala sekolah harus mampu melaksanakan peran sebagai edukator, manajer, administrator, dan supervisor (EMAS). (Mulyasa, 2006: 98). Sebuah keharusan bagi kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya menyesuaikan kondisi zaman. Kepala sekolah juga harus pandai sebagai pemimpin, inovator, motivator dan wirausahawan di lembaganya. Oleh karena itu, dalam cara pandang baru manajemen pendidikan, kepala sekolah setidaknya perlu memiliki kemampuan untuk berperan sebagai pendidik, pengelola, administratif, pengawas, motivator (disingkat EMASLIM). Kualitas sekolah menjadi salah satu indikator dalam mengetahui Efisiensi dan kinerja dan saling berhubungan dengan proses pengelolaan pada sebuah lembaga. hal ini senada dengan pernyataan; "kegagalan mutu dalam suatu organisasi disebabkan oleh kelemahan manajemen".(Rohiat. 2008: 3).

Aspek pengelolaan lembaga merupakan hal yang penting untuk menciptakan lembaga yang berkualitas. Dengan kata lain, kemampuan pengelolaan kepala sekolah terhadap lembaga mempunyai pengaruh dengan kualitas lembaga. Aspek tipologi kepemimpinan seorang kepala sekolah juga memiliki hubungan yang kuat dengan efektivitas kepemimpinannya dalam mencapai pendidikan berkualitas. Terutama dalam menciptakan sekolah ramah anak.

### **Tipologi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak**

TK Muslimat NU 089 Kepatihan Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Ponorogo yang mempunyai komitmen serius untuk menyelenggarakan sekolah yang ramah anak. Komitmen ini dibuktikan disetiap kegiatannya selalu memperhatikan prinsip-prinsip indikator sekolah ramah anak, seperti; a) Tidak ada pembeda antara satu anak dengan anak lain terkait suku, agama, jenis kelamin, dan juga anak yang berkebutuhan khusus. b) Semua kebijakan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan selalu berpijak pada keputusan terbaik untuk anak. c) Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan berorientasi untuk perkembangan dan keberlangsungan kehidupan anak jangka panjang sehingga sekolah bertanggungjawab menjalankan stimulus secara holistik dan terintegrasi. d) Menghargai pendapat anak, anak diberi ruang untuk mengekspresikan semua potensi yang ada pada diri mereka. e) Penyelenggaraan pendidikan dengan keterbukaan (Sari, 2018:5).

Setelah peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Tipologi kepemimpinan kepala TK Muslimat NU 089 Kepatihan Kabupaten Ponorogo dalam mewujudkan sekolah ramah anak adalah sesuai dengan tipologi kepemimpinan transformatif. Hal ini bisa dibuktikan dari hasil observasi di TK Muslimat NU 089 Kepatihan Kabupaten Ponorogo bahwa kepala sekolah dalam mengimplementasikan sekolah ramah anak yaitu selalu melibatkan

semua guru serta membangun komunikasi dan kolaborasi guru, orang tua. Dengan komunikasi yang baik dengan orang tua kepala sekolah bisa memperkuat kebijakan sekolah dalam mewujudkan sekolah yang ramah terhadap anak. Selain itu orang tua juga diberi keleluasaan dalam mengawasi semua program yang ada di sekolah sesuai prinsip-prinsip sekolah ramah anak. Kepala sekolah juga melakukan komunikasi dengan masyarakat sekitar sekolah. Kerjasama ini diharapkan agar anak mendapatkan perlindungan dan kepercayaan dari masyarakat sekitar.

Kebijakan kepala sekolah di TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo sesuai dengan hasil observasi ini sangat cocok dengan salah satu indikator tipologi pemimpin transformatif. Seperti yang di sampaikan oleh Siagian bahwa kepemimpinan transformatif merupakan model kepemimpinan yang mengarah pada proses membangun hubungan menuju tujuan organisasi serta memberikan kepercayaan kepada anggota untuk mencapai tujuan tertentu. (2003:33).

Bentuk pelibatan guru dalam implementasi sekolah ramah anak di TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo ini adalah dengan melakukan agenda rapat bersama, rapat yang dilakukan setiap minggu, setiap bulan, ataupun rapat yang sifatnya insidental. Agenda rapat bersama biasanya membahas, program-program yang akan dilakukan di sekolah agar tidak keluar dari indikator sekolah yang ramah terhadap anak. Selain itu rapat juga membahas fenomena-fenomena yang muncul di masyarakat terkait dengan permasalahan kekerasan pada anak, contoh seperti maraknya kekerasan seksual dan juga bullying pada anak. Tujuan yang diinginkan dengan adanya agenda rapat ini untuk merancang langkah-langkah pencegahan dari awal atas maraknya kasus yang ada di masyarakat agar tidak masuk di TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo.

Guru juga dibekali dengan kemampuan memahami program yang bersifat dengan internal maupun eksternal. Dalam penerapan program guru diwajibkan berperan aktif untuk saling memberi saran antara guru satu dengan guru lain. Tujuan yang diinginkan adalah untuk saling mengingatkan ketiga ada kesalahan dalam implementasi sekolah ramah anak. Sekolah juga menggunakan strategi teladan, mengoreksi dan juga terus membersamai siswa secara berkelanjutan. Sehingga tujuan sekolah ramah anak di TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo bisa terwujud.

Pelibatan guru, juga bisa dibuktikan dalam kebijakan sekolah untuk memfasilitasi kebutuhan siswa terkait penunjang pembelajaran baik sarana maupun prasarannya. Selain itu juga pelibatan sekolah dalam menjalankan perbaikan-perbaikan salah satunya tata tertib yang menjunjung tinggi nilai-nilai disiplin positif, dan juga membuat program-program penunjang sekolah yang ramah terhadap anak; seperti sekolah Market Day, Family Fun Games, Field Trip dan program-program pendukung lainnya.

Sedangkan pelibatan orang tua dalam implementasi sekolah ramah anak di TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo, adalah dengan kegiatan *parenting*. Materi yang disampaikan dalam *parenting*

seputar pengasuhan terhadap anak. Dampak pengasuhan juga sangat berperan dan saling berkaitan dengan program-program yang dilakukan di sekolah. Selain itu juga dipaparkan semua kegiatan sekolah yang mempunyai peran menyukseskan implementasi sekolah ramah anak di TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo. Pihak sekolah juga melakukan rapat dengan masyarakat sekitar terkait sekolah ramah anak.

Tujuan sekolah melalui kepala sekolah dengan melibatkan orang tua siswa maupun masyarakat sekitar sekolah, mempunyai tujuan agar mereka membari dukungan untuk program-program kegiatan disekolah yang bertujuan menjadikan sekolah ramah anak. selain itu juga untuk memberi edukasi kepada orang tua dan masyarakat agar memahami prinsip keadilan terhadap anak khususnya sehingga mereka juga bisa memberi dukunga baik secara moral maupun materi terhadap anak-anak yang mengalami kekerasan. (Shaleh, 2023:36-102).

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo dalam kepemimpinnya, kepala sekolah fokus pada kemampuan untuk menstimulus dan mengarahkan potensi menuju prestasi yang lebih baik. Hasil yang didapat murid TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo prestasi baik secara akademis maupun non akademis. Secara non akademis bisa dilihat anak selalu datang tidak terlambat, tepat waktu, peduli kebersihan, menolong teman tanpa diminta dan tanpa melihat perbedaan setatus sosial maupun agama. Sedangkan prestasi secara akademis, selalu ada anak yang mendapat nominasi setiap kompetisi. Model kepemimpinan ini sangat cocok dengan indikator seorang pemimpin trasformatif. Karena kepemimpinan transformasional dalam memimpin menurut (Shalahudin, 2015:48) selalu berfokus pada kemampuan untuk merangsang dan mengarahkan potensi menuju prestasi yang lebih tinggi, sehingga memberikan dampak positif pada perkembangan individu atau lembaga.

Salian itu kepala sekolah TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo juga mengimplementasikan prinsip sekolah ramah anak dengan menghargai pendapat anak, anak diberi ruang untuk mengekspresikan semua potensi yang ada pada diri mereka. kepala sekolah juga melakukan prinsip sebagai penyelengaran pendidikan berorientasi untuk perkembangan dan keberlangsung kehidupan anak jangka panjang sehingga sekolah bertanggungjawab menjalankan stimulus secara holistsik dan terintegrasi.

#### **4. Kesimpulan**

Tipologi kepemimpinan kepala TK Muslimat NU 089 Kepatihan Kabupaten Ponorogo dalam mewujudkan sekolah ramah anak adalah sesuai dengan indikator tipologi kepemimpinan trasformatif. Yaitu model kepemimpinan yang mengarah pada proses membangun hubungan komunikasi menuju tujuan organisasi serta memberikan kepercayaan kepada anggota. Bentuk komunikasi dengan anggota yaitu dengan pelibatan guru, orang tua dan masyarakat dalam implementasi sekolah ramah anak di TK Muslimat NU 089 Kepatihan

Ponorogo. Pelibatan guru dengan melakukan agenda rapat bersama, rapat yang dilakukan setiap minggu, setiap bulan, ataupun rapat yang sifatnya insidental selain itu guru diwajibkan berperan aktif untuk saling memberi saran antara guru satu dengan guru lain. Pelibatan orang tua adalah dengan agenda *parenting* seputar pengasuhan terhadap anak. Sedangkan pelibatan masyarakat adalah dengan agenda rapat bersama.

## 5. Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada kepala sekolah dan guru TK Muslimat NU Kepatihan Ponorogo yang sudah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada editor team jurnal kido yang sudah memberikan peluang sehingga tulisan ini bisa publish.

## Refrensi

- Arikunto, Suharsimi. (2012). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Cet Ke 6: Bumi Aksara.
- Ather, S. M., & Sobhani, F. A. (2007). Managerial leadership: an Islamic perspective.
- Bashori. 2016. Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan (Studi Kasus di MAN Godean Sleman Yogyakarta). Jurnal Ta'dib. Vol. 5, No. 1, November 2016, 19-28.
- Erikson, E. (2010). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. Jakarta: Gramedia.
- Evendy M. Siregar, Bagaimana menjadi Pemimpinan Yang Berhasil. Jakarta: PD. Mari Belajar
- Hasibuan, M.,(2007) Manajemen Sumberdaya Manusia. Bumi Aksara: Jakarta.
- Hidayanah, L. M., Arkam, R., & Mustikasari, R. (2023). Pengaruh Metode Suggestopedia terhadap Keterampilan Berbahasa AUD. MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2).
- Husnul, B. (2016). Konsep tumbuh kembang dan kompetensi pendidikan anak usia dini. Penerbit Panda
- Jarwanto, Pengantar Manajemen (3 IN 1), Mediatara, Yogyakarta, 2015
- M. Shaleh, Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun, Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini, vol. 4, no. 1, pp. 86– 102.
- Mardia, M. (2022). Analisis Tipologi Dan Gaya Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan Islam. Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1(2), 208-225.
- Mastura, S. R. &. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pengajaran bagi Guru dan Siswa Pendahuluan. Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran, 3(2), 289–295
- Mukhtar, M., Risnita, R., & Prasetyo, M. A. M. (2020). The Influence of Transformational Leadership, Interpersonal Communication, and Organizational Conflict on Organizational Effectiveness. International Journal of Educational Review, 2(1), 1–17.

- Mukhtar, M., Risnita, R., & Prasetyo, M. A. M. (2020). The influence of transformational leadership, interpersonal communication, and organizational conflict on organizational effectiveness. *International Journal of Educational Review*, 2(1), 1-17.
- P.Siagian, S. (2003). *Teori dan Praktek Kepemimpinan* (PT Rineka Cipta (ed.)).
- Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2009
- Rivai V, Mulyadi D. *Kepemimpinan dan perilaku organisasi*. Jakarta: Rajawali pers; 2011.
- Rohiat. 2008. *Kecerdasan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rohmat. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan (Konsep dan Aplikasi)*. STAIN Press.
- Said, M., Mappanganro, M., Masud, M., Bunyamin, A., & Yusuf, M. (2022). Tipologi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(2), 115-130.
- Sari, A. A. M. (2018). Implementasi program sekolah ramah anak di sd negeri pujokusuman 1 yogyakarta. *Basic education*, 7(29), 2-832.
- Shalahuddin, S. (2015) Karakteristik kepemimpinan transformasional. *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, 2(6), 44-53.
- Suharsaputra, U. (2016). pengertian kepemimpinan kepala sekolah. kapala gunung: PT refika aditama
- Suharsaputra,U.(2016). *Kepemimpinan Inovasi Pendidikan (Mengembangkan Spiriz Enterprenership Menuju Learning School)*. Bandung: Refika Aditma
- Umami, R. H., Rohman, K., & Sulistyorini, S. (2022). Melawan lewat Tulisan: Upaya Forum Perempuan Filsafat dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus. *Prosiding Konferensi Gender dan Gerakan Sosial*, 1(01), 210-220
- Widdah,Minnah El & Syamsul Huda. (2018). *Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Madrasah*. Jambi: Salim Media Indonesia-Anggota IKAPI.
- Yukl, G. (2007). *Kepemimpinan Dalam Organisasi* (5th ed.). Jakarta: Indeks Gramedia.
- a Karya.